

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengetahuan Aktifitas Luar Kelas

Pengetahuan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan individu melalui pengalaman yang didapatkannya, sehingga individu tersebut mendapatkan pengetahuan yang baru. Jan Hendrik Rapart menjelaskan pada bukunya bahwa: “Pengetahuan adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjukkan apa yang diketahui oleh seseorang tentang sesuatu”.¹ Yaitu cara untuk memberitahu bahwasanya individu mengetahui apa yang dia tahu. Kemudian Soejono Soekanto mengemukakan pada bukunya bahwa:

“pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya, yang berbeda sekali dengan kepercayaan (*beliefs*), takhayul (*superstitions*) dan penerangan-penerangan yang keliru (*misinformations*)”.²

Yaitu pola pikir manusia yang menggunakan panca inderanya, yang bukan karna kepercayaan atau takhayul.

¹Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisus, 2005), h. 2.

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 6.

Agus N. Cahyo menyatakan pada bukunya bahwa: “Pengetahuan merupakan konstruksi dari kita yang sedang belajar”.³ Yaitu proses individu yang sedang belajar.

Jujun S. Suriasumantri mengungkapkan pada bukunya bahwa: “Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tak langsung turut memperkaya kehidupan kita”.⁴ Yaitu penguasaan mental yang bisa dilakukan secara langsung maupun tak langsung dalam kehidupan pribadi.

Jan Hendrik Rapar menyatakan pada bukunya bahwa: “Pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu, Pengetahuan biasa (*ordinary knowledge*), Pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) dan Pengetahuan filsafati (*philosophical knowledge*)”.⁵

Pengetahuan biasa (*ordinary knowledge*) yaitu merupakan pemikiran yang belum benar adanya maka dari itu perlu metode-metode ilmiah untuk penguatan agar sumber-sumber dan ilmu yang berkembang dapat dipercaya dan diakui kebenarannya karna hal itu semua mencangkup kepercayaan orang-orang yang mengetahui pengetahuan tersebut..

³Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h. 61.

⁴Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), h. 104.

⁵.Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisus, 2005), hh. 38-39.

Pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) yaitu pengetahuan yang sudah diakui oleh para ahli dan mayoritas orang karena berasal dari sumber yang jelas, dapat dipercaya dan akurat kebenarannya, serta hal tersebut ditunjang dengan dengan pendapat-pendapat para ilmuan yang menguasai suatu bidang dalam memberikan asumsi.

Pengetahuan filsafati (*philosophical knowledge*) yaitu pengetahuan yang didasari oleh pemikiran yang dalam dalam menyikapi segala sesuatunya melalui pemikiran yang masuk akal dan dapat ditelaah dengan sempurna oleh otak, hal ini yang biasa digunakan oleh orang-orang yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat dalam mengenai apapun, tetapi ketika pikiran sudah dikuasai oleh rasa yang ingin tau teramat berlebihan, bisa memberikan efek yang kurang baik pada individu itu sendiri.

Dapat diambil kesimpulan dari pendapat para ahli di atas bahwasanya pengetahuan adalah cara untuk memberitahu bawasanya individu mengetahui apa yang dia tahu mengenai pola pikir manusia yang menggunakan panca indra nya, yang bukan karna kepercayaan atau takhayul melalui proses individu yang sedang belajar dan penguasaan mental yang bisa dilakukan secara langsung maupun tak langsung dalam kehidupan pribadi.

Aktifitas luar kelas atau *outdoor activities* merupakan kegiatan di alam terbuka yang memiliki tujuan yang sama seperti belajar di dalam ruangan

yaitu mendidik, kegiatan seperti ini bertujuan untuk menggali potensi individu agar menciptakan peserta didik yang berkualitas, aktif dan kreatif.

Husamah mengemukakan pada bukunya bahwa: "*Outdoor learning* dikenal juga dengan berbagai istilah lain seperti *outdoor activities*, *outdoor study*, pembelajaran lapangan atau pembelajaran luar kelas".⁶ Dalam hal ini kesemua istilah tersebut memiliki arti dan tujuan yang sama, khususnya peserta didik atau siswa yang menjadi icon atau peranan utama untuk pembentukan karakter dan hal-hal positif mereka.

Menurut John. M. Echols dalam kamus Inggris Indonesia yang dikutip Husamah pada bukunya bahwa: "*outdoor activity* berasal dari kata *outdoor* yang berarti di luar dan *activity* yang berarti kegiatan".⁷ Jadi *outdoor activity* dalam konteks ini yaitu kegiatan pembelajaran luar kelas.

Vera Adelia menyatakan pada bukunya bahwa: "Aktivitas luar kelas sebagian orang menyebutkan dengan *outing class*, yaitu suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk menjadikan sebagai sumber belajar."⁸ Kegiatan yang memiliki kata lain selain aktivitas luar kelas dengan kegiatan yang sama yaitu di alam bebas. Kemudian Komarudin mengungkapkan yang dikutip oleh Husamah pada bukunya bahwa:

⁶Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), h. 22.

⁷*Ibid.*, h. 22.

⁸Vera Adelia, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (Outdoor Study)* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 17

“*outdoor learning* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan diluar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti; bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan”.⁹

Maka *outdoor learning* merupakan kegiatan di luar ruangan atau luar sekolah yang melibatkan lingkungan sekitar seperti alam, taman dan perkampungan yang mengharuskan peserta didik bertualang dan meluaskan pengetahuan yang bisa diangkat melalui alam sebagai wadah.

Menurut Bartlet menyatakan yang dikutip oleh Husamah pada bukunya bawa: “model pembelajaran pendidikan luar ruang adalah suatu pembelajaran yang dilakukan di luar ruang atau luar kelas”.¹⁰ Pembelajaran pendidikan luar ruang pada intinya melakukan kegiatan pembelajaran yang berada di luar ruangan yang beratapkan langit langsung. Kemudian Husamah mengemukakan pada bukunya bahwa:

“Pendidikan luar kelas diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas seperti *hiking*, mendaki gunung, *camping* dan lain-lain”.¹¹

Yaitu pendidikan luar kelas yang melakukan kegiatan di lapangan atau di alam dan mengutamakan pengalaman karena menyangkut dengan petualangan seperti mendaki gunung dan *camping*. Lalu Karjawati menyatakan yang dikutip husamah pada bukunya bahwa:

⁹Husamah, *Op.cit.*, h.19.

¹⁰*Ibid.*, h. 20.

¹¹*Ibid.*, h. 20.

“metode *outdoor study* adalah metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui metode *outdoor study* lingkungan di luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar”.¹²

Guru mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas dan melihat langsung kejadian yang terjadi dengan maksud memperkenalkan peserta didik dengan lingkungan sekitarnya dan halaman sekolah bisa dijadikan wadah untuk melakukan kegiatan tersebut.

Menanggapi semua definisi di atas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya aktivitas luar kelas, *outdoor learning*, *outdoor study*, pendidikan luar ruang, pembelajaran di lapangan dan Pendidikan luar kelas adalah bentuk pembelajaran yang sama, yaitu memanfaatkan alam sebagai media atau sarana pembelajaran yang utuh, yang bisa dikombinasikan dengan semua jenis kegiatan yang bersifat mendidik agar menciptakan suasana yang berbeda dari bentuk pendidikan sehari-hari yang bertujuan menggali potensi peserta didik menjadi individu yang aktif, inovatif dan kreatif.

Bentuk-bentuk Aktivitas Luar Kelas sangat beragam, melihat kebutuhan dari peserta didik dan manfaat yang akan dihasilkan, maka Aktivitas Luar Kelas dikategorikan bentuk dan jenis kegiatannya yang tepat pada usia individu itu sendiri, seperti di Sekolah Dasar pada kelas satu samapi kelas tiga masuk dalam kategori anak Sekolah Dasar kecil dan kalau

¹²*Ibid.*, h. 23.

kelas empat samapai dengan kelas enam masuk dalam kategori anak Sekolah Dasar besar, dari umur saja sudah berbeda cukup jauh, kategori anak Sekolah Dasar kecil kisaran tujuh sampai Sembilan tahun dan jikalau anak Sekolah Dasar besar kisaran sepuluh sampai dengan duabelas tahun.

Jenis kegiatan yang tepat pada anak usia tujuh sampai sembilan tahun mengarah pada pengenalan lingkungan sekitar, seperti penjelajahan kelompok disekitar sekolah, berolahraga, *outbound anak*, mengenali jenis tanaman atau tumbuhan, pengenalan fungsi gedung yang ada disekitar sekolah seperti kantin, ruang guru dan sebagainya, tetapi ketika anak Sekolah Dasar besar yang kisaran umurnya dari sepuluh sampai duabelas tahun bentuk Aktivitas Luar Kelasa sama tetapi tingkat kesulitannya ditambahkan lagi.

Tujuan Aktivitas Luar kelas dalam hal ini menyangkut banyak aspek, ketika melakukan kegiatan Aktivitas Luar Kelas seperti penjelajahan kelompok yang dilakukan peserta didik dalam menjelajahi lingkungan sekitar, hal tersebut memberikan manfaat dan tujuan yang sangat baik bagi peserta didik, selain bisa menggali potensi individu, peserta didik itu sendiri akan merasakan daya rekam ilmu yang sifatnya permanen di otak, karena kegiatan tersebut melibatkan teori sekaligus praktek dan alam sebagai media pendidikan merupakan wadah yang tepat untuk menggali potensi individu untuk berfikir cepat serta menjadikan proses pengembangan sikap mental

yang tangguh, maka dari itu alam bisa digunakan sebagai instrument dalam pendidikan yang berguna dan memiliki manfaat sangat besar terhadap perkembangan potensi anak dalam segala sesuatunya.

Sasaran yang tepat dalam kegiatan Aktivitas Luar Kelas merupakan anak yang sedang tumbuh dan berkembang, pada dasarnya semua kalangan tepat dan sah-sah saja melakukan kegiatan Aktivitas Luar Kelas, tetapi dalam hal ini yang paling tepat adalah anak usia dini seperti anak Sekolah Dasar, yang dimana pada masa-masa tersebut daya ingat seorang anak sangat baik dan ketika melakukan kegiatan Aktivitas Luar Kelas memberikan daya ingat yang sifatnya permanen, karena peserta didik belajar sambil melakukan sesuatu atau dalam istilah *learning by doing*.

Husamah mengemukakan pada bukunya bahwa: "Konsep belajar dari alam adalah mengamati fenomena secara nyata dari lingkungan dan memanfaatkan apa yang tersedia di alam sebagai sumber belajar".¹³ Maka konsep belajar dari alam merupakan menganalisa secara langsung kejadian yang berada di lingkungan sekitar dan menggunakan segala sesuatunya yang ada di alam sebagai alat untuk belajar yang kreatif dan tidak membosankan. Kemudian Husamah mengemukakan pada bukunya bahwa:

"Outdoor learning process (OPL) bertujuan untuk menumbuh kembangkan budaya meneliti sejak di bangku Sekolah Dasar yang pada gilirannya akan membentuk generasi peneliti yang mencintai ilmu dan teknologi".¹⁴

¹³*Ibid.*, h. 18.

¹⁴*Ibid.*, h. 19.

OLP bertujuan membudayakan dan membiasakan peserta didik dilatih dari sejak dini untuk meneliti segala apapun bentuk penelitiannya, agar suatu saat menciptakan generasi yang mencintai ilmu dan teknologi sehingga tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Kemudian Vera Adelia Secara umum mengemukakan pada bukunya bahwa:

“tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui aktivitas belajar di luar ruang kelas atau di luar lingkungan sekolah ialah memberikan ruang kepada mereka untuk mengembangkan inisiatif personal mereka, menyediakan latar yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik, meningkatkan kesadaran, apresiasi dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, serta cara mereka bisa membangun hubungan baik dengan alam”.¹⁵

Membuka imajinasi peserta didik dengan cara merangsang mereka dengan kegiatan yang berada di alam bebas dengan bertujuan berani dalam mengungkapkan pendapat. Kemudian *Truenorthl* menyatakan pada bukunya bahwa:

“Dalam melakukan kegiatan di alam terbuka pada dasarnya ada dua faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidak suatu kegiatan di alam terbuka, faktor pertama sifatnya intern (dari alam), artinya datang dari diri kita sendiri, kalau faktor intern tidak dipersiapkan yang kurang akan mendatangkan bahaya bagi diri kita sendiri, faktor kedua ialah ekstern (dari luar), yaitu datangnya dari luar diri kita, bahwa faktor yang mengancam dari luar ini datangnya dari objek kegiatan, sehingga secara teknis disebut bahaya objek, bahaya ini bisa berupa badai, hujan, udara dingin, kabut, longsoran, hutan lebat dan sebagainya”.¹⁶

¹⁵Vera Adelia, *Op.cit.* hh. 21-22.

¹⁶*Truenorthl, THAP Teknik Hidup di Alam Terbuka* (Bandung: Perpustakaan Nasional, 2004), h. 48.

Yaitu ketika melakukan kegiatan di luar ruangan yang identik dengan alam memiliki dua alasan yang bisa menyatakan kegiatan itu berhasil atau tidaknya, pertama faktor pribadi sendiri dan yang kedua faktor alam.

Husamah menyatakan pada bukunya bahwa: Peran guru dimetode *outdoor study* adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan”.¹⁷ Guru dalam kegiatan tersebut berperan sebagai orang terdekat dengan murid, dengan itu guru bisa memancing muridnya untuk berfikir kreatif, aktif pada lingkungannya. Suyadi menyatakan yang dikutip oleh husamah pada bukunya bahwa:

“pembelajaran luar kelas memiliki kekuatan antara lain sebagai berikut; dengan pembelajaran yang variatif siswa akan segar berpikir karena suasana yang berganti, inkuiri lebih berproduksi, akselerasi lebih terpadu dan spontan, kemampuan eksplorasi lebih runtut dan menumbuhkan penguatan konsep”.¹⁸

Yaitu memiliki kekuatan berfikir yang lebih alami, tanggap dalam menyikapi kondisi ideal saat pembelajaran luar kelas berjalan.

Kelebihan kegiatan belajar mengajar di luar kelas merupakan lahirnya hasil belajar yang bersifat permanen di otak, artinya para siswa tidak mudah lupa terhadap semua yang mereka pelajari di luar kelas karena apa yang mereka lakukan di luar kelas atas dasar kesenangan bukan paksaan atau tuntutan,

¹⁷Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), h. 23.

¹⁸*Ibid.*, h. 25.

Ketika seorang anak sudah melakukan kegiatan apapun bentuknya dengan rasa senang dan nyaman pelajaran atau ilmu yang masuk ke otak akan lebih cepat dan mudah dicerna oleh pribadi itu sendiri. Kemudian Suyadi menyatakan yang dikutip oleh Husamah dalam bukunya bahwa:

“manfaat pembelajaran luar kelas antara lain; pikiran lebih jernih, pembelajaran akan terasa menyenangkan, pembelajaran lebih variatif, belajar lebih rekreatif, belajar lebih *rill*, anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas, tertanam *image* bahwa dunia sebagai kelas, wahana belajar akan lebih luas dan kerja otak lebih rileks”.¹⁹

Makan manfaat pembelajaran luar kelas sangat beragam, dikarenakan suasana yang beda memberikan efek kecerahan otak dan pola pikir peserta didik, menjadikan lebih terbuka ide-ide dan pola pikir yang cepat.

Menanggapi semua kutipan di atas maka dapat diambil kesimpulan secara keseluruhan bahwasanya pengetahuan dan aktivitas luar kelas merupakan satu kesatuan yang utuh, Pengetahuan adalah bentuk ungkapan kata yang menunjukkan individu mengetahui sesuatu berupa pola pikir manusia yang menggunakan panca indra nya, yang bukan karena kepercayaan atau takhayul, pengetahuan sangat penting bagi semua pribadi karna dengan pengetahuan yang luas seseorang bisa menjalani proses hidup ini jauh lebih mudah.

Dalam hal ini aktivitas luar kelas merupakan solusi bentuk pembelajaran yang cerdas dan kreatif, karna memanfaatkan alam sebagai

¹⁹*Ibid.*, h. 25.

media pembelajaran yang utuh, serta manfaat yang di berikan dalam bentuk pendidikan seperti ini sangat beragam karena memiliki turut serta seorang guru untuk menjadi motivator dan dikarenakan suasana yang beda memberikan efek kecerahan otak dan pola fikir peserta didik, menjadikan lebih terbuka ide-ide dan pola pikir yang cepat dan kegiatan aktifitas luar kelas ini memiliki kekuatan, yaitu berfikir yang lebih alami, tanggap dalam menyikapi kondisi ideal saat pembelajaran luar kelas berlangsung.

2. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mendidik sekaligus mengasuh, yang di bina ialah anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Tidak ada mata pelajaran yang tujuannya sedemikian majemuk dan selengkap pendidikan jasmani, tujuan yang ingin di capai bukan hanya perkembangan aspek jasmani tetapi juga aspek mental, sosial, moral dan emosional.

Nixom dan Cozens mengemukakan yang dikutip oleh Ade Mardiana pada bukunya bahwa: “pendidikan jasmani adalah pase dari proses pendidikan keseluruhan yang berhubungan dengan aktivitas berat yang mencakup sistem, otot serta hasil belajar dari partisipasi dalam aktivitas

tersebut”.²⁰ Proses pendidikan keseluruhan yang melibatkan aktivitas berolahraga yang mengarah pada pembentukan otot.

Volter dan Eslinger menyatakan yang dikutip oleh Ade Mardiana pada bukunya bahwa: “pendidikan jasmani adalah phase pendidikan melalui aktivitas fisik”.²¹ Pendidikan yang mengedepankan aktivitas fisik. Kemudian UNESCO yang tertera dalam *International Charte of Physical Education* mengemukakan yang dikutip oleh Ade Mardiana pada bukunya bahwa:

“pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak”.²²

Proses pendidikan diri sendiri yang dilakukan karena kemauan dan terancang dalam menjalankan kegiatan jasmani untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani yang diikuti dengan perkembangan kecerdasan dan pembentukan watak yang jauh lebih baik. Kemudian Samsudin menjelaskan pada bukunya bahwa:

“Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktifitas jasmani yang di desain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi”.²³

²⁰Ade Mardiana, Purwadi, Wira Indra Satya, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga* (Tangerang Selatan: Universita Terbuka, 2008), h. 1.4.

²¹*Ibid.*, h. 4.

²²*Ibid.*, h. 4.

²³Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD/MI* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 2.

Yaitu pembelajaran keseluruhan yang dirancang sedemikian mungkin untuk menciptakan tujuan yang mencakup aspek motorik, sikap sportif dan kecerdasan emosi. Kemudian Ateng mengemukakan yang dikutip oleh Ade Mardiana pada bukunya bahwa:

“Pendidikan jasmani merupakan bagian integrasi dari pendidikan secara keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional”.²⁴

Yaitu bagian pendidikan secara keseluruhan melalui bermacam kegiatan dan aktivitas yang memiliki tujuan perkembangan individu secara alami, berilmu dan menguasai emosinya. Lalu *Websters New Collegiate Dictionary* menyatakan yang dikutip oleh Ade Mardiana pada bukunya bahwa:

“pendidikan jasmani (*physical Education*) adalah pengajaran yang memberikan perhatian pada pengembangan fisik dari mulai latihan *kalistenik*, latihan untuk kesehatan, senam serta performan dan olahraga pertandingan”.²⁵

Maka pengajaran yang memberikan perhatian dan evaluasi yang sedetail mengenai pengembangan fisik agar menciptakan hasil dari tujuan yang maksimal. Kemudian Menpora menyatakan yang dikutip oleh Ade Mardiana pada bukunya bahwa:

“pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun anggota masyarakat yang di lakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani dalam rangka

²⁴Ade Mardiana, Purwadi, Wira Indra Satya, *Op.cit.*, hh. 1-4.

²⁵*Ibid.*, h. 4.

memperoleh peningkatan kemampuan keterampilan jasmani, pertumbuhan dan pembentukan watak”.²⁶

Proses pendidikan diri sendiri yang dilakukan karena kemauan dan terancang dalam menjalankan kegiatan jasmani untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani yang diikuti dengan perkembangan kecerdasan dan pembentukan watak yang jauh lebih baik.

Baley dan Field mengemukakan yang dikutip oleh Ade Mardiana pada bukunya bahwa: “pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan melalui pemilihan aktivitas fisik yang akan menghasilkan adaptasi pada organik, syaraf otot, intelektual, sosial, kultural, emosional dan estetika”.²⁷ Proses pendidikan yang dipilih dan dipilah efektifitas fisiknya yang bisa menghasilkan adaptasi secara alami dan keseluruhan.

Berdasarkan semua pendapat mengenai pengertian pendidikan jasmani maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya pendidikan jasmani adalah pendidikan secara keseluruhan melalui aktivitas jasmani yang berhubungan dengan aktivitas berat yang mencakup fisik dari mulai latihan *kalistenik* yang bisa dilakukan menggunakan alat atau tidak dan sistem yang dilakukan individu maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuromuskuler ,intelektual, emosional serta pertumbuhan kecerdasan dan

²⁶*Ibid.*, h. 4.

²⁷*Ibid.*, h. 4

pembentukan watak. Kemudian Samsudin mengemukakan pada bukunya bahwa:

“Tujuan pendidikan jasmani ialah meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani, membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani, mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani, mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmis, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas (*Outdoor education*)”.²⁸

Tujuannya mencakup keseluruhan yang utama pembentukan karakter, membangun prinsip yang kuat, bermasyarakat dan peduli pada sesama, kritis dalam hal apapun, mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab, terampil memainkan berbagai jenis cabang olahraga, menyadarkan diri betapa kesehatan itu penting maka harus dijaga dan memahami aktifitas jasmani untuk mencapai kesehatan. Lalu Ade Mardiana menyatakan pada bukunya bahwa:

“Tujuan pendidikan jasmani adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, sosial dan emosional”.²⁹

²⁸Samsudin, *Op.cit.*, h. 3.

²⁹Ade Mardiana, *Op.cit.*, h. 11.

Memberikan peluang kesempatan pada peserta didik untuk menganalisa dan mempelajari dari berbagai kegiatan yang diberikan dan mengembangkan potensi peserta didik mulai dari potensi anak yang mencakup fisik, mental, sosial dan emosional.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai tujuan pendidikan jasmani maka dapat di ambil kesimpulan bawa pendidikan jasmani memiliki tujuan yang sangat banyak dan memberikan manfaat yang sangat baik pada peserta didik yang mengikuti pendidikan jasmani mulai dari pembentukan karakter, membangun prinsip yang kuat, bermasyarakat dan peduli dengan sesama serta mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, sosial dan emosional.

Fungsi pendidikan jasmani terbagi menjadi enam aspek yaitu aspek organik, aspek neuromuskuler, aspek perseptual, aspek kognitif, aspek sosial dan aspek emosional”.³⁰

Aspek organik yaitu Menjadikan sistem tubuh menjadi lebih, meningkatkan kekuatan, meningkatkan daya tahan, meningkatkan daya tahan kardiovaskuler dan meningkatkan *fleksibilitas*.

Aspek *Neuromuskuler* yaitu meningkatkan keharmonisan fungsi syaraf dan otot, mengembangkan keterampilan lokomotor seperti berlari, mengembangkan keterampilan non-lokomotor seperti menggantung dan

³⁰Samsudin, *Op.cit.*, h. 3.

membongkok, mengembangkan faktor-faktor gerak seperti pencocokan irama, mengembangkan keterampilan olahraga seperti futsal dan bulutangkis dan yang terakhir mengembangkan keterampilan rekreasi seperti menjelajah dan berkemah.

Aspek Perseptual yaitu kemampuan mengenali objek yang berada di semua sudut bagian dari dirinya atau sekitarnya, mengembangkan kordinasi gerak, mengembangkan keseimbangan tubuh, mengembangkan dominasi, mengembangkan lateralitas yaitu kemampuan membedakan sisi kanan dan sisi kiri tubuh.

Aspek Kognitif yaitu mengembangkan pola pikir cepat dalam mengambil keputusan dalam segala hal apapun dengan selalu mengutamakan teknik dan strategi, meningkatkan pengetahuan fungsi tubuh dan menghargai kinerja tubuh dan meningkatkan sensitifitas pikiran dengan memecahkan masalah melalui gerak.

Aspek Sosial yaitu menyesuaikan diri dimana pun berada, berfikir cepat melalui kelompok, belajar berkomunikasi dengan orang lain, mengembangkan sifat kepribadian yang lebih baik dan positif dan mengembangkan karakter individu menjadi lebih baik.

Aspek Emosional mengembangkan efek yang baik pada kegiatan jasmani serta menyalurkan ekspresi diri dengan kreatif dan menghargai pengalaman estetika yang berkualitas.

Dapat diambil kesimpulan dari semua definisi di atas mengenai pendidikan jasmani yaitu suatu bentuk pendidikan yang utuh mencakup segala hal yang dilakukan secara sadar yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual, emosional serta pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak serta tujuannya pembentukan karakter, membangun prinsip yang kuat, bermasyarakat dan peduli dengan sesama serta mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, sosial dan emosional dan fungsi pendidikan jasmani terbagi menjadi enam aspek yaitu aspek organik, aspek neuromuskuler, aspek perseptual, aspek kognitif, aspek sosial dan aspek emosional.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Nur Anggra Vidiono dengan judul Pengetahuan Rekreasi Siswa SMP Santo Markus II Jakarta Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai Bagaimana Pengetahuan Rekreasi Siswa SMP Santo Markus II Jakarta Timur. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: Masih belum berjalan dengan maksimal atau masih dalam proses. Para siswa masih mengalami kesulitan-kesulitan terutama dalam melaksanakan rekreasi di sekolah. Karena siswa di Sekolah dituntut untuk mencapai target prestasi tertentu

sehingga mereka kehilangan kesempatan bermain, rekreasi, istirahat dan bersosialisasi.

Kedua hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Basyir dengan judul Pengetahuan Materi Penjelajahan (Survei Tentang Pengetahuan Materi Penjelajahan Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Marie Joseph Jakarta Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan materi penjelajahan pada siswa Sekolah Menengah Atas Marie Joseph Jakarta Utara kelas XI. Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan materi penjelajahan berdasarkan hasil Interpretensi data dari keseluruhan Aspek, Berikut adalah hasil rangkuman pengetahuan Materi Penjelajahan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Marie Joseph Jakarta Utara:

1. Siswa memahami betul bahwa penjelajahan adalah suatu perjalanan kaki yang di ikuti dengan kegiatan perkemahan. Kegiatan penjelajahan sebaiknya dilaksanakan pada waktu libur sekolah dengan jumlah peserta regu 10 orang. Siswa telah mengetahui bahwa kompas adalah peralatan yang paling utama dalam melakukan penjelajahan. Dapat disimpulkan siswa telah memiliki kemampuan menejerial.
2. Siswa memahami betul maksud dan tujuan melakukan kegiatan di alam terbuka dan mengetahui bahwa penjelajahan merupakan suatu kegiatan rekreasi. Kegiatan penjelajahan gunung telah membentuk kebiasaan siswa untuk tidak membuang sampah sembarangan demi menjaga keindahan alam. Dapat

disimpulkan bahwa siswa telah memiliki sikap positif terhadap lingkungan.

3. Siswa telah mengetahui bahwa kegiatan penjelajahan gunung dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, keberanian, dan kejujuran. Bahwa kegiatan penjelajahan dapat membentuk kepribadian manusia.

C. Kerangka Teoretik

Pengetahuan aktivitas luar kelas merupakan pengetahuan yang wajib diketahui oleh semua guru pendidikan jasmani, terutama guru pendidikan jasmani di sekolah dasar, dikarenakan dalam pendidikan jasmani ditingkat dasar yang dididik adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang dimana butuh yang namanya aktivitas luar kelas yang bisa menjaga kondisi kesehatan mereka agar tetap bugar dan terarah dengan baik.

Guru pendidikan jasmani merupakan pengajar yang identik dengan alam, dikarenakan hampir semua kegiatannya berada di luar ruangan, meskipun pada saat ini banyak guru yang mengajar di gelanggang olahraga (GOR) yang sifatnya mengajar di dalam ruangan atau *indoor*, ketika guru pendidikan jasmani sering melakukan kegiatan di alam atau luar ruangan, seharusnya guru pendidikan jasmani lebih terlatih untuk menguasai dengan matang dalam memperlakukan alam dan menyikapinya, yang dalam hal ini guru Pendidikan Jasmani lebih memahami SOP (Standar Oprasional Prosedur) dalam melakukan aktivitas *outdoor* atau luar ruangan.

Praktisi pernah mengatakan, ketika individu melakukan kegiatan *outdoor* tetapi mengabaikan SOP (Standar Operasional Prosedur) sama aja individu itu merencanakan kematiannya, maka dari itu orang yang bertugas untuk menghandel kegiatan aktivitas luar kelas yang mengarah pada pembentukan karakter atau kegiatan rutinitas seperti berjelajah lingkungan sekitar harus orang yang benar-benar mengerti atau paham akan kemungkinan yang terjadi di alam dan dituntut juga agar berfikir cepat ketika terjadi problem atau masalah yang datang tiba-tiba.

Guru Pendidikan Jasmani yang kompeten dibidangnya dan menguasai segala bentuk aktivitas luar kelas yang sepantasnya dicontoh oleh guru Pendidikan Jasmani yang lain, ketika guru Pendidikan Jasmani kurang menguasai materi Pendidikan Jasmani yang sudah jelas bergerak dibidangnya sendiri bagaimana dengan kegiatan aktivitas luar kelas yang lainnya, yang tentunya sangat beragam jenis dan bentuk kegiatannya.

Solusi yang tepat untuk guru Pendidikan Jasmani di Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan adalah diadakan seminar tentang pengetahuan Aktivitas Luar Kelas setiap berapa bulan sekalinya, serta para pensleksi guru Pendidikan Jasmani harus lebih ketat lagi dan UPT Pendidikan Kecamatan Serpong Utara yang menaungi semua guru di sekolah Negeri se-kecamatan Serpong Utara lebih peduli dengan kondisi

sebenarnya yang ada di lapangan khususnya perhatin lebih lanjut untuk guru Pendidikan Jasmani.

Maka dari itu peneliti memiliki gagasan untuk meneliti bagaimana pengetahuan aktivitas luar kelas pada guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan, agar guru-guru Pendidikan Jasmani di Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri dapat diketahui pengetahuannya bagaimana mengenai Aktifitas Luar Kelas.